

**ANALISIS GEJALA KONTAMINASI, PENGGUNAAN
BAHASA ASING DAN DAERAH DALAM BERITA POLITIK
SURAT KABAR *SOLOPOS* EDISI OKTOBER-NOVEMBER
2009**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana Strata 1 (S-1)

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Daerah



Diajukan Oleh:

NINUK KRISTANTI

A 310060268

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi dapat ditemukan dalam media tulis maupun lisan. Dalam media tulis seperti surat kabar yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi-informasi yang dikemas dalam wujud tulisan, sedangkan dalam media lisan dapat ditemukan dalam media elektronik seperti televisi yang menyajikan informasi berupa hiburan dan berita yang dikemas baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Dalam fungsi ini bahasa digunakan untuk membawa informasi yang ada pada penutur kepada penerima atau pendengar agar penerima dapat menerima informasi.

Surat kabar menjadi salah satu media yang sangat penting bagi masyarakat karena surat kabar merupakan alat komunikasi yang dipakai untuk menyampaikan berita atau informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Saat ini pun surat kabar sudah menjangkau masyarakat yang tinggal di pedesaan dan mereka dapat dengan mudah memilih ragam informasi yang diinginkan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan surat kabar, masyarakat dapat menerima informasi atau berita dengan cepat. Selain itu, surat kabar juga berfungsi sebagai alat penunjang dan pendorong terjadinya suatu perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat. Membaca surat kabar akan menambah wawasan

seseorang tentang perkembangan hidup yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga mereka mengetahui keadaan yang sebenarnya dan memiliki rasa tanggung jawab untuk ikut memperhatikan keadaan agar lebih baik lagi.

Informasi seputar hal-hal atau peristiwa yang telah terjadi dapat ditemukan pada berita-berita yang ditulis oleh para wartawan dalam surat kabar. Berita tidak sama dengan peristiwa. Peristiwa adalah suatu kejadian, sedangkan berita adalah cerita tentang peristiwa tersebut. Apabila seseorang kebetulan melihat suatu kejadian atau peristiwa, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan mendapat suatu berita tetapi hanya melihat suatu kejadian atau peristiwa. Namun, jika orang tersebut kemudian menceritakan peristiwa atau kejadian yang dilihat kepada orang lain secara lisan atau tertulis, maka orang lain itu dikatakan mendapat berita.

Salah satu aspek penting yang terdapat dalam media massa cetak adalah perkembangan bahasanya. Bahasa yang digunakan dalam media massa cetak harus baik dan benar. Jika bahasa yang digunakan banyak terdapat kesalahan atau kerancuan akan berakibat kurang baik, yaitu ketidakpahaman pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan. Parni Hadi (dalam Dendy Sugono, 2003: 65) mengemukakan adanya anggapan media cetak memiliki peranan sebagai pembina bahasa Indonesia yang didasarkan pada kenyataan bahwa media cetak yang hidup bersama dengan bahasa tertulis menyediakan ruangan-ruangan untuk pembinaan bahasa Indonesia, sastra budaya, cerita pendek (cerpen), dan cerita bersambung (cerbung). Ditinjau dari sejarahnya,

bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang menjadi keadaannya seperti sekarang ini juga berkat media massa cetak.

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia banyak menyerap unsur-unsur bahasa lain (bahasa asing) yang membuat bahasa Indonesia menjadi lengkap dan lebih kaya. Hal ini terjadi karena adanya kontak dengan bahasa asing, misalnya Belanda (masa penjajahan), Arab dan Cina (melalui perdagangan). Dari kontak bahasa dengan bangsa lain tersebut dapat dicatat kata-kata yang kemudian diadopsi atau diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga banyak menyerap dari bahasa Sansekerta maupun Melayu dan saat ini bahasa Indonesia banyak menyerap unsur bahasa Inggris.

Penulisan bahasa pada berita di media massa cetak berkonsep hemat, padat dan jelas. Hal itu terjadi karena keterbatasan tempat penulisan berita. Meskipun demikian dalam penulisannya diusahakan agar tetap jelas dan mudah dimengerti oleh pembaca berita, sehingga sangat jarang kita temukan pemborosan kata pada setiap penulisan berita.

Guna menunjang penulisan yang mudah dimengerti dan dapat dipahami oleh masyarakat umum, khususnya pembaca berita terdapat cara-cara tertentu yang harus dilakukan dan biasanya menggunakan istilah-istilah bahasa tertentu untuk menyebutkan sesuatu hal, misalnya kata “*runtung-runtung*” dirasa lebih hemat, padat, singkat, jelas, sederhana, dan menarik dibandingkan dengan frase “berjalan bersama-sama”. Karena dalam bahasa Indonesia tidak terdapat istilah tersebut, sehingga dapat dicari dengan cara menyerap dari bahasa Jawa.

Bahasa sebagai sarana komunikasi banyak digunakan di berbagai bidang kehidupan manusia, misalnya: bidang pendidikan, agama, ekonomi, politik, kesenian, dan lain-lain. Bahasa yang digunakan dalam setiap bidang tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari gaya bahasa, pemakaian istilah, dan bentuk wacananya.

Secara umum, bahasa surat kabar harus singkat, padat tapi jelas, dan tidak melingkar-lingkar. Dengan demikian, bahasa Indonesia yang digunakan dalam penyampaian berita atau informasi dalam surat kabar harus jelas, singkat, dan sederhana supaya pembaca pun dapat dengan mudah memahami informasi yang terdapat dalam surat kabar.

Dalam bukunya yang berjudul *Bahasa Indonesia dalam Media Massa Cetak*, Parni Hadi (dalam Dendy Sugono, 2003: 67) menjelaskan bahwa faktor pendukung supaya laras bahasa Indonesia jurnalistik tidak merusak bahasa Indonesia terletak pada sumber daya manusia (SDM) yang mengasuh media massa, khususnya para wartawan mulai dari pawarta (reporter), redaktur, sampai pemimpin redaksinya. Mereka justru dapat membantu mengembangkan bahasa Indonesia apabila memiliki pengetahuan kebahasaan yang memadai. Sebenarnya, penguasaan teknik jurnalistik dengan sendirinya sudah termasuk penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin membahas tentang Analisis Gejala Kontaminasi, Bahasa Asing dan Daerah dalam Berita Politik Surat Kabar *Solopos* edisi Oktober-November Tahun 2009.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, diketahui bahwa perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontaminasi yang terjadi dalam berita politik surat kabar *Solopos* edisi Oktober-November tahun 2009?
2. Bagaimana penggunaan bahasa asing dalam berita politik surat kabar *Solopos* edisi Oktober-November tahun 2009?
3. Bagaimana penggunaan bahasa daerah dalam berita politik surat kabar *Solopos* edisi Oktober-November tahun 2009?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai analisis gejala kontaminasi dan bahasa asing maupun Daerah dalam berita politik surat kabar *Solopos* ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kontaminasi dalam berita politik surat kabar *Solopos* edisi Oktober-November tahun 2009.
2. Mendeskripsikan penggunaan bahasa asing dalam berita politik surat kabar *Solopos* edisi Oktober-November tahun 2009.
3. Mendeskripsikan penggunaan bahasa daerah dalam berita politik surat kabar *Solopos* edisi Oktober-November tahun 2009

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara praktis maupun secara teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran yang lengkap mengenai gejala kontaminasi, bahasa asing dan daerah dalam berita politik surat kabar *Solopos* edisi Oktober-November tahun 2009. Gambaran itu dapat menambah khasanah keilmuan bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil analisis kontaminasi dapat memberikan wawasan mengenai langkah-langkah yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang baik dan tidak baik.